



ISTIQAMATUNNISAK

Pengaruh Bahasa Melayu terhadap Kesusastraan Aceh  
Ditinjau dari Naskah *Akhhār al-Karīm*

MASMEDIA PINEM

Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah *Asrār al-Khafī*  
Karya Shaykh 'Abd Al-Muṭālib

MOCH. SYARIF HIDAYATULLAH *Bustān al-Kātibin*: Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu | YUSRI AKHIMUDDIN Naskah [*Asal Khiblaf Bilangan Taqvim*]: Relasi Ulama-Umara di Minangkabau Abad ke-17 dalam Penetapan Awal Ramadan | ELLYA ROZA Penelusuran Naskah dan Penulis Naskah Istana Asserayah al-Hasyimiyah Kerajaan Siak di Propinsi Riau | SINTA RIDWAN DAN FUAD ABDULGANI Penulisan Cerita *Budug Basu* di Kalangan Keraton Cirebon | NUR HATA *Babad Darmayu*: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19 | DEDE HIDAYATULLAH Peran Kerajaan Banjar dalam Penulisan Naskah di Tanah Banjar | JAMALUDDIN Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Purnaskahan di Lombok



Nur Hata

***Babad Darmayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19***

**Abstrak:** Artikel ini membahas sebuah teks yang terkandung dalam naskah kuno dari daerah Indramayu, Jawa Barat, yang berjudul Babad Darmayu (BD). Pembahasan bertitik tolak dari naskah-naskah BD yang tersebar di masyarakat menjadi koleksi perseorangan. Naskah BD dideskripsikan fisik dan isinya, diikuti dengan memberikan uraian ringkas mengenai isi teksnya. Pembahasan isi teks difokuskan pada isi teks BD sebagai catatan perlawanan masyarakat Indramayu terhadap kolonialisme pada awal abad ke-19.

**Kata Kunci:** Babad Darmayu, Indramayu, naskah, sejarah.

Artikel ini membahas naskah (*manuscript*) Babad Darmayu yang berasal dari daerah Indramayu, koleksi Ahmadi.<sup>1</sup> Menurut pengakuan pemilikinya naskah tersebut digunakan sebagai “naskah” seni pertunjukan Wayang Golek Cepak dan *Sandiwara*,<sup>2</sup> sehingga cerita itu tersebar di tengah masyarakat. Oleh masyarakat Indramayu cerita dalam naskah Babad Darmayu dianggap sebagai sejarah dalam arti yang sebenarnya. Tidak seperti karya sastra sejarah pada umumnya, naskah ini ditulis dan digemari dilingkungan luar istana.<sup>3</sup>

Keberadaan naskah-naskah Babad Darmayu tersebar di sejumlah wilayah, dan lebih banyak di koleksi perorangan. Juga, tidak sedikit seniman lokal yang memiliki naskah dan atau mengetahui cerita itu. Dari tangan para seniman itu isi yang termuat dalam naskah dibunyikan dan disampaikan di ruang publik. Di antara sekian banyak naskah Indramayu yang beredar di masyarakat, yang jumlahnya mencapai angka ratusan, cerita Babad Darmayu menempati posisi penting, karena paling digemari oleh masyarakat pemilikinya.

Isi yang termuat dalam naskah *Babad Darmayu* dapat dibagi menjadi dua. Pertama; berisi silsilah atau asal-usul Indramayu dari awal mula berdirinya daerah tersebut hingga masa pemerintahan kolonial (awal abad 19). Di dalam naskah juga dipaparkan tentang hubungan antara penduduk dengan pemerintah Indramayu, etnis Tionghoa, Kesultanan Cirebon dan Belanda. Hubungan itu lebih bersifat kontradiktif daripada dialogis, karena ada ragam faktor yang memungkinkan terjadinya kerenggangan sosial politik yang ada. Kedua; berisi leluhur pendiri Indramayu, Raden Wiralodra, hingga berdirinya padukuhan Cimanuk yang kelak menjadi Darmayu atau Indramayu. Kedua hal tersebut, kaitannya dengan konteks sejarah, menarik dipertimbangkan ulang dalam rangka menghubungkan jalinan sejarah Nusantara secara luas.

Membahas tentang sejarah Indramayu tidak lepas dari Kali Cimanuk, yang dalam banyak sumber sejarah disebut sebagai salah satu pelabuhan strategis pada masanya. Tempat itu adalah sentral pertukaran antar budaya yang dengannya penduduk pribumi sedikit banyak terpengaruh oleh budaya lain. Menurut Tom Pires, yang dikutip oleh A. Cartesao, pada awal abad 16 M pelabuhan Cimanuk dibawah kekuasaan kerajaan Sunda, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hingga tahun 1513, yaitu masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, Kali Cimanuk adalah batas kekuasaan Cirebon dan Kerajaan Sunda (Atja dan Ayatrohaedi, 1984:27 dan 30).

Pokok bahasan yang akan diuraikan dalam artikel ini hanya sebagian cerita yang termuat dalam naskah yaitu tentang perlawanan penduduk terhadap kolonialisme pada awal abad 19, tidak menguraikan semua informasi yang tercatat dalam naskah, dengan pertimbangan bahwa pembahasan mengenai sejarah Indramayu pada masa itu yang memanfaatkan sumber lokal, seperti naskah, masih belum banyak dilakukan.

Perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Indramayu yang sebagian banyak petani tersebar di desa-desa dan hutan-hutan. Pemerintah menyebut mereka sebagai berandal (pengacau atau perampok). Markas mereka pada awalnya berada di Indramayu, lalu berpindah-pindah ke sejumlah tempat, dan akhirnya ke Karawang (1816). Jumlah orang yang bergabung dalam pemberontakan setiap hari terus bertambah. Meskipun pada tahun itu markas mereka di Karawang, sesungguhnya perlawanan difokuskan ke Cirebon dan

memang hendak meruntuhkan Cirebon, dan juga Indramayu, seperti yang tercatat dalam surat residen Cirebon dan kepala pemerintahan Priangan (Van Der Kemp, 1979:7).

Susunan yang akan dikemukakan dalam artikel ini, setelah pendahuluan sebagaimana tersebut di atas yaitu tentang naskah, ringkasan isi, tipologi perlawanan pribumi atas kolonial pada masa abad 19, perlawanan penduduk Indramayu, silsilah bupati Indramayu, percobaan kudeta atas penguasa pribumi sebagai sikap anti kolonial, dan ringkasan.

### **Tentang Naskah *Babad Darmayu***

Naskah *Babad Darmayu* koleksi Ahmadi berasal dari Desa Pabean Udik, Kecamatan Indramayu. Ukuran naskh 22x17.5 cm, dan ukuran blok teks 15x17 cm. Naskah terdiri dari 26 halaman. Jumlah baris tiap halaman rata-rata 12 baris, dan panjang baris tiap halaman juga tidak sama. Naskah menggunakan aksara Carakan berbahasa Jawa. Alas naskah menggunakan kertas kwarto, kondisinya sudah lapuk. Halaman awal dan akhir tidak ada. Naskah ini memuat cerita asal-usul Indramayu dari awal mula berdirinya hingga masa pemerintahan kolonial Belanda. Naskah ini tidak memuat informasi penanggalan, sehingga penulis akan melakukan beberapa langkah untuk memperkirakan tahun penulisan dan konteks peristiwa yang pernah terjadi sebagaimana digambarkan dalam naskah.

Di dalam *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*, Asdi S. Dipodjojo (1996:9-13) memberikan dua hal jika tidak memuat informasi tentang penanggalan; *interne evidensi* dan *ekstern evidensi*. Oleh karena naskah yang dijadikan sumber kajian dalam artikel ini tidak ditemukan maka saya merujuk pada naskah yang memuat penanggalan. Berdasarkan naskah *Babad Darmayu* dengan nomor registrasi 1.368 dan nomor inventarisasi 183.1498/07.35 terdapat manggala; ditulis pada tahun 1900. Dari 10 naskah yang sudah saya cermati hanya satu naskah yang memuat informasi nama penyalin, yakni Syarif Taimah Asikin Tirtawidjaya pada tahun 1977.

Selain naskah tersebut, naskah lain yang menyebutkan informasi penanggalan naskah *Babad Darmayu* koleksi Opan Safari, serta catatan sejarah desa Cikedung, Indramayu. Sumber lain yang menyebutkan perlawanan penduduk Indramayu dan sekitarnya terjadi pada tahun 1802. Para pemberontak membuat kerusuhan di berbagai

• tempat. Kandanghaur adalah salah satu wilayah di Indramayu yang  
• menjadi sasaran pemberontaka itu (Sutrisno. K, 1990: 100). Diduga  
• perlawanan mulai muncul pada tahun 1800, masa transisi yang sedikit  
• banyak akan berdampak bagi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali  
• Indramayu yang pada masa itu menjadi bagian dari Cirebon, tidak  
• heran jika pemberontakan awal meluap di tempat ini (Sobana. H dan  
• Tawalinuddin. H, 2011:129).

### **Ringkasan Isi**

Naskah *Babad Darmayu* memuat cerita asal-usul daerah Indramayu dari awal mula berdirinya daerah tersebut hingga masa kolonialisme. Di dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa leluhur pendiri Indramayu berasal dari Bagelen, Jawa Tengah. Naskah ini tertulis dalam bentuk ringkasan yang digunakan sebagai sumber untuk seni pertunjukan sebagaimana dijelaskan di atas. Untuk menghindari reduksi teks, maka ringkasan yang ditampilkan di bawah ini hanya sedikit melakukan pengurangan.

Sejak VOC runtuh, semua wilayah kekuasaannya diserahkan ke Negara Belanda. Namun, setelah Belanda ditaklukan oleh Prancis tidak berarti wilayah kekuasaan Belanda diambil alih oleh Prancis, tapi tetap dilanjutkan oleh Belanda. Dikatakan dilanjutkan oleh Belanda karena praktik penindasan itu serupa dengan yang dipraktikan oleh Belanda. Di sejumlah tempat, di Jawa, perlawanan yang diakibatkan oleh kebijakan yang secara terang-terangan menindas dan memeras dapat kita jumpai dari sejarah perlawanan Diponogoro, perlawanan penduduk Banten, Penduduk Cirebon, dan sejumlah tempat lainnya.

Hal yang diuraikan dibawah ini adalah bentuk-bentuk perlawanan atau hal cara-cara yang dilakukan oleh penduduk pribumi atas kolonial sebagaimana termaktub dalam naskah *Babad Darmayu*. Perlawanan itu berdampak besar dan panjang sehingga bersentuhan dengan sejumlah lapisan masyarakat lainnya. Tidak hanya antara golongan yang berkepentingan menduduki bupati atau menduduki posisi strategis lainnya, melainkan juga berkaitan dengan kepentingan banyak orang. Dan, motif perlawanan itu tidak lagi dari satu faktor, tapi merambat ke yang lain, sehingga semakin besar perlawanan itu dan sukar dibendung. Karena, dengan jelas “perselingkuhan” antara penguasa pribumi dengan kolonial terlihat oleh masyarakat yang tidak senang dengan keberadaan kolonial yang kafir itu. Berikut di bawah ini ringkasan *Babad Darmayu*:



• untuk diperistri dengan catatam bahwa anak keturunannya harus  
• dibantu oleh orang Pulau Mas itu. Werdinata menganggapnya sebagai  
• siasat bagus, dan menyanggupi permintaannya itu. akhirnya mereka  
• menikah, dan mendapatkan keturunan bernama Bagus Waringin  
• Anom. Kemudian mereka pulang ke Pualu Mas bersama anak dan  
• istrinya.

Suatu hari di Sumedang seorang mantri melaporkan kepada Dalem Sumedang, Ardi Kusuma, bahwa Sumedang akan dipaksa tunduk kepada orang Ciamis yang mengandalkan kekuatan para dedemit. Dalem Ciamis bernama Dalem Dipasanah. Dalem Sumedang juga adalah musuh Dalem Kuningan, Ki Gadik Sura, yang mengandalkan kekuatan manusia biasa. Dalem Ciamis bernama Dipasanah. Kemudian terjadi perang, dan Sumedang kalah. Sumedang kemudian memohon bantuan ke Darmayu.

Suatu hari Dalem Darmayu, Bagus Wirapati, sedang berkumpul dengan saudara-saudaranya. Tiba-tiba datang delegasi dari Sumedang untuk memohon bantuan kepada Darmayu. Dalem Darmayu lalu memanggil pasukan dari Pulo Mas. Akhirnya terjadi peperangan besar antara pasukan lembut Ciamis dengan pasukan lembut asal Pulo Mas. Sementara itu pasukan gabungan Ciamis-Kuningan melawan pasukan gabungan Sumedang-Darmayu. Pasukan Ciamis beserta para demitnya, dan juga Kuningan dapat dikalahkan. Oleh Dalem Sumedang, pimpinan Pulo Mas, Bagus Weringin Anom diberi putri Sumedang. Sementara Dalem Darmayu diberi desa Sokawanah dan Legok. Kemudian mereka pulang ke asalnya masing-masing.

Bagus Wirapati beristi empat, dan memiliki anak; Raden Kohi, Raden Timur, Raden Wirantaka, Raden Wiratmaja, Raden Wirantanu, Raden Astrasuta, Raksa Diwangsa, Raden Naya Wangsa, Raden Naya Sastra, Raden Puspa Taruna dan Sastra Naya. Setelah Wirapatih wafat, kedudukan Dalem diberikan kepada putra sulungnya, Radden Kohi yang memiliki putra; Raden Benggala Wiralodra, Raden Benggali Singalodra, Raden Singa Wijaya dan Raden Istri Winata. Setelah Raden Kohi lalu diganti Radena Benggala Wiralodra. Tapi, Radena Benggali Singalodra tidak terima dan ingin merebut jabatan itu, sehingga terjadi peperangan. Kemudian datang orang Batavia yang bernama Tuan Selutdriyan, dan memutuskan bahwa mereka berdua berkuasa masing-masing tiga tahun. Raden Benggali Singalodra menerimanya.

R. B. Wiralodra merasa sangat malu saat jabatannya digantikan

oleh adiknya. Lalu, R.B Wiralodra bersama bersama putranya, Raden Kertawijaya, pergi bertapa di setiap candi dan makam leluhurnya. Kemudian mereka berdua berkelana ke Cirebon. R. B. Wiralodra diangkat menjadi Kyai Syari'at sementara Kertawijaya diangkat menjadi Mantri Istana. Mereka berdua bertempat tinggal di Panjunan dalam waktu cukup lama. Di Panjunan, Kertawijaya menikah dengan putri Panjunan yang bernama Nyi Ratu Atma, kemudian ia pindah ke Kajaksan. Ia diberi tugas untuk menjaga perbatasan Darmayu bersama 40 pasukan.

Setelah R. B. Singalodra wafat lalu diganti oleh Raden Semangun Singalodraka. Pada masa itu banyak orang membuat kerusuhan. Patih Astrasuta dan Patih Purwadarnata melaporkan kepada Dalem perihal hadrinya para pemberontak. Akhirnya terjadilah perang antara pemberontak dengan pasukan yang dipimpin oleh Patih Astrasuta dan Patih Purwadarnata, dan para itu kalah. Pemberontakan itu dipimpin oleh Bagus Urang, Bagus Rangin dan Bagus Persanda. Para pemimpin memberikan peringatan kepada Orang-orang Cina agar tidak campur tangan. Orang-orang Cina menyetujuinya, yang penting harta bendanya tidak dirusak. Markas para pemberontak itu berada di desa Pamayahan.

Dalem Darmayu mengutus Demang Wangsanaya untuk membawa surat ke Batavia; memberitahukan bahwa Negara Darmayu sedang dilanda kerusuhan. Kemudian penguasa Batavia mengirim 300 tentara yang dipimpin oleh dua Tuan Kapten; Letnan I dan Letnan II. Mereka berangkat ke Darmayu bersama Ki Patih Raden Kartawijaya untuk berperang, dan pemberontak lari. Salah seorang pemimpin pemberontakan bernama Nyi Ciliwidara menghilang karena terkena tiwikrama R. Kartawijaya. Lalu, R. Kartawijaya kembali ke Darmayu untuk melaporkan kejadian itu, dan itu pulang ke Cirebon. Sementara itu, para berandal pulang kembali ke markasnya, di Pamayahan.

Di tempat lain, para berandal juga dihadang orang Cina Celeng dan Cina Baru; Kai Beng dan Lai Seng. Orang-orang Cina menyebar untuk menangkap para berandal. Namun, sebelum diburu, para berandal sudah mengetahuinya. Oleh karenanya di atas jembatan, di sungai Bantar Jati, mereka hendak menjebak para orang-orang yang hendak menyerang. Namun, jembatan itu agaknya sudah diketahui akan menjebak, sehingga tidak ada yang berani melewatinya, kecuali Patih Astrasuta. Bersama para pengiringnya yang mengenakan payung,

• setelah sampai di tengah, jembatan itu dihancurkan. Lalu terjadilah  
• pengeroyokan, dan akhirnya Patih Astrasuta ditusuk dengan tombak  
• oleh Kyai Serit. Tombak itu bernama Si Wedang. Oleh karenanya,  
• tempat dimakamkannya Patih Astrasuta sekarang dinamakan Ki Buyut  
• Rengas Payung.

Ketika Ki Gedeng Pecung dan Kyai Kreti beserta anak-anaknya; Ki Grudug, Ki Gintung, Ki Sindang Laya, Ki Jaka Patuwakan (memiliki pusaka Penjalin Wulung) dan Jigjakreti sedang berkumpul datang Ki Dhulang Sere membawa surat tantangan perang. Perihal tersebut diketahui oleh Kanjeng Raja Kumpeni di Batavia. Lalu ia lari karena dikeroyok dan lalu melaporkan kejadian itu ke Bagus. Kemudian menyerang dan berperang; Ki Leja dan Ki Sene diikat tak berkutik. Sementara Ki Bagus Rangin berkelahi melawan Ki Grudug dan Ki Jigjakreti, namun keduanya kalah. Di Pagaden Baru, Ki Wirosetro membantu perang Ki Pecung dengan membawa empat mantri; Surakreti, Jaya Megala, Jija Karya dan Jaya Kreti. Sewaktu Ki Wirosetro bertiwikrama, Ki Bagus Rangin menghilang bersama kawan-kawannya. Dua tawanan mantri ditangkap dan dibawa ke Batavia. Setelah melewati sungai Citarum keduanya melompat ke sungai dan menghilang.

Raden Kartawijaya dan Raden Welang melaporkan kejadian itu ke Dalem Darmayu. Mereka berdua bertemu Komandan di Palimanan. Tapi Raden Kartawijaya dan Raden Welang memberontak Komandan, karena tidak diperbolehkan melihat sumur, sehingga banyak tentara yang tewas. Kedua orang itu pulang. Sementara Komandan mengirim surat ke Batavia. Lalu, Jenderal mengirimkan 40 tentara ke Cirebon untuk menangkap dua orang itu. Kartawijaya dan Raden Welang dibawa ke Batavia dengan membawa bekal dua keris; Si Klewang dan Si Dumung. Setelah sampai di Batavia mereka berdua diadili dan dihukum tembak, tapi mereka mengamuk, sehingga tentara Belanda banyak yang tewas. Kemudian mereka ditembak dengan peluru intan, dan gugur. Kemudian orang Batavia menyerang ke Cirebon.

Sultan Matangaji berkumpul bersama Pangeran Surya Kusuma, Pangeran Marta Kusuma, Pangeran Pekik, Pangeran Logawa dan Pangeran Penghulu Dul Kasim menyerang orang Batavia. Orang Batavia kalah dan lari ke Mataram. Waktu itu Sultan Mataram sedang berkumpul dengan kawan-kawannya; Pangeran Purobaya, Pangeran Nata Bumi, Pangeran Bumi Nata, Pangeran Pakualaman dan Pangeran Pakunagara. Kompeni datang meminta bantuan ke Mataram.



• adalah pengagum prinsip-prinsip revolusioner Perancis. Di Jawa  
• Deandels membawa semangat pembaruan yang menyatukannya  
• dengan metode-metode kediktatoran, yang sebenarnya hanya sedikit  
• memberikan perubahan, sebaliknya justru menuai pertentangan.  
• Ia juga pernah memberantas ketidakefisienan, praktik deviatif, dan  
• korupsi yang tumbuh dalam administrasi Eropa, namun tidak tidak  
• ada perubahan yang signifikan. Bahkan, Deandels memiliki perasaan  
• tidak suka terhadap penguasa feodal pribumi, penguasa Jawa atau  
• bupati-bupati. Menurut Deandels para penguasa pribumi adalah  
• pegawai administrasi Eropa, dan ia juga mengurangi penghasilan para  
• penguasa lokal (Ricklefs, 2005:245).

Deandels diangkat menjadi Gubernur Jenderal di Batavia pada 1 Januari 1808, menggantikan A.J Wiese. Proyek garapan Dendels yang paling terkenal adalah pembangunan perpanjangan jalan dari Anyer ke Bogor melewati Batavia hingga ke Panarukan, ujung timur Jawa Timur kurang lebih sepanjang 1000km. Tujuan dari pembangunan itu adalah untuk kelancaran hubungan pemerintah pusat dengan daerah melalui surat pos atau yang populer kita kenal Jalan Raya Pos (*De Grote Postweg*). Di Jawa Barat, pembangunan itu dimulai pada tahun 1808; Anyer, Serang, Batavia, Bogor, Cianjur, Bandung, Sumedang, Palimanan, Cirebon. Yang bertanggung jawab terhadap proyek tersebut adalah bupati dan Sultan yang wilayahnya dilewati Jalan Raya Pos itu. Para penguasa pribumi yang bertanggung jawab untuk urusan sarana, perlengkapan, kereta pos, kuda, stasiun kereta pos, tempat tinggal, dll. Deandels menerapkan sistem pemerintahan yang sentralistis dan menghendaki perintah secara langsung tanpa melalui tangan bupati dan Sultan (Sobana. H dan Tawalinuddin. H, 2011:131-133).

Sebetulnya, masa pemerintahan Belanda tidak menghendaki pergantian bupati atau sultan secara turun temurun, tapi dengan cara diangkat atau ditunjuk. Pribumi pertama yang menjadi bupati Cirebon pertama adalah R. Simuk atau Muchamad (1800-1809). Pada 13 Maret 1809 gubernur Jenderal memecah Cirebon menjadi tiga daerah, dan kedudukan sultan sama dengan bupati. Indramayu adalah salah satu wilayah administratif Karesidenan Cirebon bagian utara, yang pada tahun 1809-1815 dikepalai oleh sultan panembahan kacirebonan (Sobana. H dan Tawalinuddin. H, 2011:134). Di Indramayu, sejumlah penduduk desa Pamayahan, Bantarjati, Celeng, dan Cikeding



Meskipun hak-hak Raja Kanoman pada masa Deandels telah dispulihkan dan dikembalikan ke Cirebon namun ia menolak bekerja sama dengan Belanda, sehingga dibuang lagi pada tahun 1810. Sementara itu Belanda membagi Cirebon menjadi dua, dimana keduanya harus patuh pada kekuasaan residen-residen Belanda. Hal demikian tentu saja menimbulkan perlawanan, bahkan hingga masa pemerintahan Raffles perlawanan penduduk secara berkelompok dengan menggunakan senjata terus berlanjut sampai pada tahun 1811-1812, sehingga ia menghapus dua kesultanan itu untuk selamanya, masing-masing tahun 1813 dan 1815. Raffles hanya memberi pensiun kepada masing-masing pemegang jabatan yang sah dan menunjuk bupati-bupati untuk menggantikan mereka (D. Lombard, 80).<sup>5</sup>

Sejak Belanda berhasil meruntuhkan dua kesultanan pesisir; kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, pada akhir abad 18, kondisi Cirebon sangat rapuh, khususnya setelah muncul kebijakan yang terkait dengan perkebunan kopi dan tanah-tanah partikelir atau swasta.<sup>6</sup> Penduduk Banten pun bersikap sama, menampakkan rasa tidak senangnya terhadap Belanda, terutama setelah Gubernur Jenderal Deandels berhasil manklukan Banten dan mengatakan di atas tahta “mulai sekarang akulah Sultan Banten”.<sup>7</sup>

### **Perlawanan Penduduk Indramayu terhadap Kolonialisme (1800-1818)**

Perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Indramayu pada masa Deandels dengan berbagai macam cara, termasuk dengan peperangan antara masyarakat dengan para pasukan militer Batavia. Kelompok anti kolonial itu juga pernah mengirim surat pernyataan tantangan perang terhadap kelompok yang dianggap menghalanginya. Perlawanan yang bersifat sporadis itu dipimpin oleh Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Serit, Ki Bagus Urang dan Bagus Kandar. Mereka semua tercatat dalam sumber kolonial sebagai pemberontak (Van Der Kemp, 1978).

Adanya kebijakan pengangkatan kembali bupati Indramayu oleh pihak kolonial juga tidak dapat menghentikan aksi perlawanan. Sebaliknya, perlawanan justru semakin keras, yang tidak hanya ditujukan kepada pemerintah kolonial melainkan semua lembaga yang berkoalisi dengan Belanda, termasuk etnis Tionghoa. Masa Raffles juga tidak berbeda dengan Deandels, sehingga tetap menimbulkan perlawanan dimana-mana. Informasi tentang dinamika politik masa

itu juga tercatat dengan baik dalam naskah *Babad Darmayu* koleksi Opan Safari dan naskah *Babad Darmayu* koleksi Museum Sribaduga.

Kendatipun aksi pemberontak pernah didukung oleh Sultan Cirebon, sikap itu lebih dikarenakan tidak menguntungkan pribadi atau keluarga raja, seperti kebijakan pemberian gaji oleh Raffles atas raja-raja kesultanan Kanoman, Kasepuahn, dan Kacerbonan. Kepelikan masalah yang dihadapi oleh pemimpin pribumi itu yang menyebabkan perlawanan tak kunjung usai. Bahkan dalam banyak sumber perlawanan di Indramayu menginspirasi daerah-daerah lain. Di dalam naskah *Babad Darmayu* nama pemimpin disebut sebagai kyai, seperti Kyai Bagus Urang, Kyai Bagus Kandar, Kyai Bagus Leja dan Kyai Bagus Serit.

Timbulnya perlawanan di Indramayu ditenggarai terjadi pada masa kekuasaan Raden Benggali Wiralodra, dan berlanjut hingga masa Raden Benggali Singalodra dan Raden Semangun. pada masa pemerintahan Raden Semangun, Nyi Resik atau Nyi Jaya pernah melaporkan bahwa di Bantarjati ada 1000 pemberontak bersenjata lengkap yang dipimpin oleh Bagus Rangin. Bupati memerintahkan Patih Astrasuta untuk membawa pasukan yang lebih besar dan menangkap pimpinan pemberontakan. Para pemberontak berasal dari daerah Banten yang keberadaannya tersebar di sejumlah tempat, dan suatu saat bisa menyerang, oleh karenanya Patih Astrasuta melarang Raden Semangun turut ikut dalam penggerebegan di Bantarjati.<sup>8</sup>

Pada saat melakukan penyerangan terhadap pemberontak, jumlah pasukan dari Indramayu 1200. Namun penyerangan itu pasukan Indramayu mengalami kekalahan, dan Patih Astrasuta gugur, jenazahnya dimakamkan di Jatitujuh. Kemudian Bupati Indramayu meminta bantuan kepada Tuan Postur di Batavia. Di samping berhadapan dengan penguasa pribumi dan Belanda, pemberontak juga berhadapan dengan Etnis Tionghoa di Celeng; Kwee Beng, Eng San, Eng Jin, Eng Lie dan Tiang Lie. Bagus Urang atau Surapersanda adalah salah seorang pemimpin pemberontakan yang berhubungan baik dengan orang-orang Cina itu, Oleh karenanya diingatkan untuk tidak melakukan pemberontakan terhadap Indramayu. sewaktu meninggal Bagus Urang dimakamkan di desa Pamayahan, tempat tinggal para pemberontak.

Perlawanan para pemberontak semakin keras setelah Bagus Rangin dikelabui akan diangkat menjadi Demang dan kelak akan

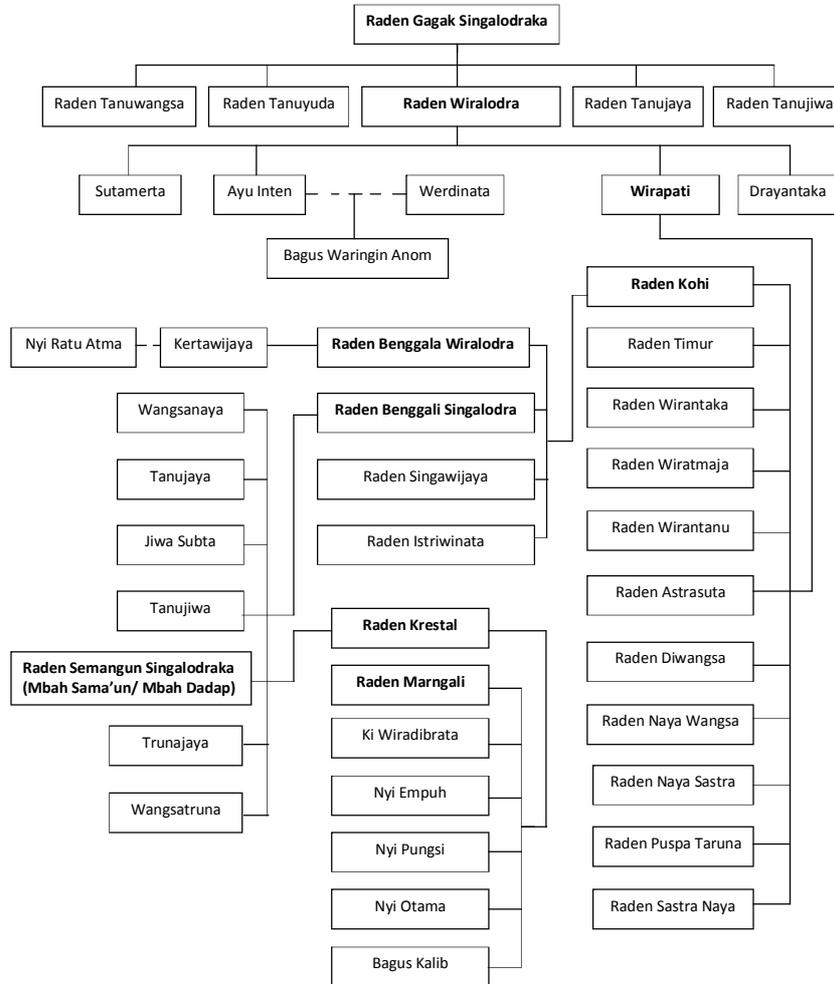
menjadi bupati setelah masa jabatan Raden Benggali Wiralodra sebagai bupati selama tiga tahun telah selesai. Bagus Rangin ditipu dengan cara membuat pesta penobatan, dan pada saat pesta berlangsung pasukan Bagus Rangin ditangkap. Kejadian itu bertempat di Pamayahan, Indramayu. Bagus Rangin melarikan diri ke Pegaden. Salah satu sumber menyebutkan bahwa Bagus Rangin baru kemudian ditangkap pada pemerintahan Inggris (1813) dan dihukum mati di Betawi.

Dalam menumpas pemberontakan, pemerintah kolonial mengalami kerugian besar dan itu juga karena perminataan bupati, kerugian kerugian itu mencapai f. 1.830. Karena bupati Indramayu tidak mampu membayar maka menyerahkan daerahnya kepada kepada pihak yang telah membantu. Itulah awal partikelir di Indramayu barasal yang kemudian diperjualbelikan kepada swasta (Dasuki, dkk., 1976:207). Bahkan pada masa Raffles yang telah mengurangi kekuasaan raja-raja, sultan, dan bupati-bupati, dahulu di Indramayu sempat terjadi perbudakan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, pemberontakan dan huru-hara diberbagai tempat yang dipimpin oleh para Kebagusan; Bagus Rangin, Bagus Serit, Bagus Urang, Bagus Kandar dan Bagus Leja, di dalam naskah *Babad Darmayu* tidak disebutkan. Namun, dalam naskah *Babad Darmayu* koleksi Museum Sri Baduga, pada bagian pupuh *Pangkur* (Ruhaliah, 2003) disebutkan bahwa motif perlawanan itu hendak merebut kekuasaan atau kudeta atas Raden Semangun.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh para pemberontak untuk menduduki pendopo Indramayu titanggapi secara militer oleh aparatus pemerintah. Mereka bergerak secara sporadis di sejumlah desa. Setiap kali mengunjungi desa-desa mereka melakukan mobilisasi masa dan menyalakan api semangat perlawanan, tidak hanya terhadap bupati Indramayu tapi Karesidenan Cirebon dan pemerintah Belanda. Dalam aksinya, para pemberontak selalu memberikan senjata lengkap dan ilmu kanuragan bagi para pengikut, termasuk strategi perang. Pada masa pemerintah Albertus H. Wiese (1805-1808) misalnya, salah sebuah desa di Indramayau yaitu Desa Bantarjati diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh Bupati Indramayu dan Patih Astrasuta setelah diketahui bahwa penduduk desa itu hendak memberontak pemerintah. Namun, para pemberontak itu sudah mengetahuinya, sehingga mereka hijrah





### Percobaan Kudeta atas Penguasa Pribumi sebagai Sikap Anti Kolonialisme

Pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk Indramayu adalah sikap anti kolonialisme pribumi. Perlawanan dimulai pada masa pemerintahan Raden Benggala Wiralodra, berlanjut pada Raden Benggali Singalodra, hingga masa Raden Semangun Singalodra. Pemicu pemberontakan diakibatkan oleh beberapa hal. Pada awalnya karena mereka kecewa dengan pihak Belanda yang membuang Raja

Kanoman ke Ambon sehingga pada tahun 1805 rakyat melakukan perjalanan untuk menuntut supaya raja Kanoman di bebaskan (Edi S. Ekadjati [dkk.], 1990:100-101). Di samping itu juga karena pihak kolonial menghilangkan jabatan bupati Indramayu setelah terjadi perselisihan di internal keluarga bupati. Perlawanan semakin besar ketika banyak tanah-tanah pribumi diperjualbelikan oleh pihak kolonial kepada orang-orang Cina Celeng serta adanya praktek perbudakan di sejumlah tempat. Hal seperti itu jelas berlawanan dengan prinsip Islam. Sebagai seorang ulama yang memimpin perlawanan atas praktek menyimpang itu, Kyai Bagus Rangin beserta ribuan pengikutnya menunjukkan sikap antipatinya pada penguasa pribumi atau kolonial.

Perlawanan tidak hanya terhadap Belanda atau Inggris, melainkan seluruh kelompok, termasuk bupati Indramayu, yang dianggap sebagai pendukung kebijakan kolonial. Akan tetapi, dalam perjalanannya perjuangan para kebagusan yang menggunakan prinsip-prinsip keagamaan (Islam) keluar dari jalur awal. Mereka melakukan perusakan di sejumlah desa, karena batas antara kelompok atau individu yang mendukung pemberontak dengan yang mendukung kolonial semakin bias dan sulit dibedakan, sehingga mereka yang tergabung dalam aksi perlawanan anti kolonialisme sebaliknya justru mendapat antipati dari berbagai pihak; pemerintahan Belanda, Inggris, Karesidenan Cirebon, bupati Indramayu dan orang-orang Cina. Karena himpitan begitu kuat dari berbagai arah akhirnya pemberontakan dapat dipukul rata, dan sejumlah pemimpin banyak yang melarikan diri ke daerah Karawang, tidak lagi di Indramayu.

Bagus Rangin adalah putra seorang ulama besar yang melakukan perlawanan atas kebijakan yang tidak memihak pada rakyat. Pemimpin pemberontakan lainnya adalah Bagus Serit (putra Bagus Rangin), Bagus Kandar, Bagus Urang dan Bagus Leja. Cinta tanah air mereka tumbuh setelah beberapa tanah pedesaan dijual kepada orang Cina. Hak-hak mereka sebagai makhluk merdeka sebagai umat Islam yang terbebas dari praktek perbudakan justru semakin banyak terjadi dimana-mana. Mereka menganggap bahwa orang Belanda, Inggris dan Cina sebagai kafir yang harus diperangi. Tidak heran jika pemimpin pemberontak dengan mudahnya merekrut penduduk melakukan perlawanan, karena terlalu banyaknya praktek deviatif yang dilakukan oleh pemerintah kolonial ataupun pribumi sebagai kepanjangan tangan dari kebijakan kolonial.

Langkah awal yang dilakukan oleh para pemberontak adalah melakukan kudeta terhadap penguasa pribumi, karena mereka menjadi kepanjangan tangan dari pemerintahan yang kafir itu, sebagaimana disebutkan dalam naskah *Babad Darmayu* koleksi Museum Sri Baduga. Terhadap orang Cina, hubungan mereka juga tidak harmonis, karena mereka yang menyewa tanah desa memperlakukan penduduk terlalu kasar, seperti adanya pajak kepala, pajak tanah, pajak jembatan, dan lain-lain.

Penindasan orang Cina dan pemerintah pribumi atas rakyat serta adanya perseteruan mengenai mahkota Cirebon termasuk penyebab dari pemberontakan yang berlangsung lama. Pemberontakan itu dimulai pada tahun 1802. Kandanghaur (sekarang masuk wilayah Indramayu) adalah salah satu wilayah pada masa itu yang melakukan perlawanan, dan yang menjadi sasaran adalah orang Cina, daerah lainnya adalah Celeng dan Lohbener, dimana orang-orang Cina banyak yang diusir. (Edi S. Ekadjati [dkk.], 1990:99).

Salah satu sumber menyebutkan bahwa Bagus Rangin adalah penerus perlawanan Pangeran Suriawiajaya (Raja Kanoman). Ia berasal dari Demak, Blandong, Raja Galuh, sekarang daerah Majalengka di kaki gunung Ciremai. Ia dilahirkan pada tahun 1761, putra Sentayem, Cucu Buyut Waridah, dan keturunan Embah Buyut Sambeng. Kakak Bagus Rangin bernama Buyut Rangin, sementara adiknya bernama Buyut Salimar dan Ki Bagus Serit. Ayahnya adalah seorang kyai yang taat beragama dan memiliki banyak santri, diantaranya putranya sendiri, Bagus Rangin. Bagus Rangin memiliki sifat pemberani dan sanggup berperang yang didukung oleh banyak pengikutnya (Edi S. Ekadjati [dkk.], 1990:103).

Menurut F. W Stapel, pada tahun 1806, jumlah pemberontakan yang bersenjata lengkap mencapai 40 ribu, 280-300 diantaranya orang-orang dibawah asuhan Bagus Rangin yang sudah terlatih. Daerah-daerah perlawanannya adalah; Subang, Karawang, Sumedang, Indramayu, Majalengka, Cirebon dan Kuningan. Senjata yang mereka gunakan adalah tumbak, pedang, bedog, keris, senapan, dan meriam (Edi S. Ekadjati [dkk.], 1990:105-6). Masa pemerintahan Gubernur Jendral Wiese, Deandels dan Raffles mencoba menghentikan perlawanan itu, namun seringkali mengalami kegagalan. Perlawanan kembali memanas setelah Daendels pada 1808 menghilangkan pemilikan tanah Sultan, serta kebijakan Raffles yang memungut pajak terhadap tanah pusaka

dalam bentuk sewa tanah. Mereka yang memiliki tanah pusaka tersebut mendapat ganti rugi. Kebijakan seperti ini ternyata tidak memberikan kepuasan terhadap anggota kerabat dan pejabat-pejabat Sultan, karena banyak dikorupsi oleh para pamongpraja (Sartono Kartodirjo, 1984:61).

Hasrat menguasai mulai tumbuh setelah terjadi konflik di intern keluarga Bupati Indramayu antara Raden Benggala Wiralodra dan Raden Benggali Singalodra (awal abad 19). Perebutan kekuasaan yang terjadi di keluarga bupati selesai setelah utusan dari Batavia yang bernama Tuan Selutdriyan. Ia memutuskan bahwa mereka berdua masing-masing menduduki jabatan Bupati selama 3 tahun. Setelah itu tidak ada keterangan lebih detail mengenai penggantinya. Pada masa itu, para pemberontak belum tampak. Namun, setelah Raden Semangun Singalodraka diangkat menjadi Bupati Indramayu pemberontakan semakin besar.

Bagi para pemberontak, adanya konflik di tengah keluarga bupati adalah kesempatan untuk merebut kekuasaan. Bagus Rangin, Bagus Urang, Bagus Serit, Bagus Kandar dan Bagus Leja adalah tokoh dibalik perebutan kekuasaan itu. Oleh pemerintah pribumi, Belanda, dan orang-orang etnis Cina di desa Celeng (Indramayu) mereka dicap sebagai berandal yang gemar membuat kerusuhan dan keresahan di masyarakat. Sebaliknya, oleh pengikutnya mereka justru dianggap sebagai kyai, sebagaimana disebut di atas.

Bagus Rangin adalah ayah Bagus Kandar, yang pada tahun 1816 mereka berdua memegang peranan penting dalam pemberontakan di Cirebon. Ia sering mengajak sejumlah kepala desa untuk memberontak, dan hasilnya tidak sia-sia, banyak yang ikut serta. Begitu pula dengan Bagus Serit, seorang pemimpin pemberontakan yang berhasil merekrut 50 kader bersenjata lengkap di desa Keraton Babadan dalam waktu singkat. Ia juga pernah menyampaikan surat anjuran menghasut dan memberontak kepada tiga sultan Cirebon yang berisi agar bergabung untuk membebaskan Cirebon dari tangan kolonial. Namun surat itu diberikan oleh Sultan Sepuh ke Residen Servatius (Van Der Kemp, 1979:15 dan 44-45).

Di dalam naskah *Babad Darmayu* koleksi Opan Safari,<sup>12</sup> Cirebon, jumlah pengikut berandal 700 orang, sementara naskah *Babad Darmayu* koleksi Museum Sri Baduga berjumlah 7000 orang. Jumlah yang relative besar pada masa itu, sehingga mereka berani melawan

• siapun yang mencoba menghalanginya. Setiap hari datang 30 orang  
 • untuk bergabung. Para berandal itu gemar merampok, merusak,  
 • memperkosa, mencuri, dll. Kerusuhan semakin besar dan sporadis,  
 • sehingga sulit dibendung.

Pada tahun 1808 Raden Semangun mengirim surat ke Deandels untuk meminta bantuan. Di dalam naskah itu, Deandels digambarkan sebagai orang yang gagah, kuat, tinggi, besar, dan suka menolong setiap daerah yang dilanda kesusahan. Bupati Indramayu memanggilnya Gusti Kanjeng Raja Kumpeni.<sup>13</sup> Lalu, datang 300 tentara dari Batavia, dan bergabung dengan pasukan dari Indramayu. Beberapa waktu kemudian orang-orang Cina Celeng turut serta dan bergabung untuk memberantas para berandal. Tekad orang-orang Cina sangat kuat dan berani mati melawan para pengikut kebagusan atau Berandal meskipun jumlah pasukannya hanya 20 orang.<sup>14</sup> Mereka yang disebut dalam naskah sebagai orang Cina memiliki posisi tawar, baik oleh bupati maupun para berandal. Tidak heran jika Bagus Rangun dan Bagus Urang memperingatkan dengan keras terhadap pimpinan Cina; Kai Beng dan Lai Seng untuk tidak ikut campur. Namun orang Cina itu justru ikut serta memburu dan menangkap setelah melihat dua kekuatan melakukan aliansi (tentara dari Batavia dengan pasukan dari Indramayu) melawan berandal, sehingga gerombolan berandal merusak dan menjarah harta benda orang-orang Cina. Gabungan tiga kekuatan itu akhirnya berhasil menyingkirkan para berandal. Dengan berbagai macam cara mereka terus diburu, dibunuh dan dimusnahkan. Para berandal melarikan diri ke hutan belantara, melewati sungai besar, dan desa-desa, hingga ke wilayah Subang dan Karawang.

Perlawanan para berandal berlangsung cukup lama, dari awal abad 19 sampai tahun 1818. Sebagaimana disebutkan di atas, pada awalnya aksi para berandal hanya ingin menduduki kursi bupati. Keadaan berubah menjadi anarkis setelah jumlah pengikut bertambah banyak. Mereka merampok orang-orang Cina, membakar perumahan penduduk, memperkosa, membunuh para pejabat desa. Akibat dari aksi itu mereka mendapatkan antipati dari berbagai pihak. Potret dan jejak kejahatan mereka diabadikan dalam naskah *Babad Darmayu*. Tidak heran jika wujud tokoh Bagus Rangun dalam seni pertunjukan *Sandiwara* sebagai buta jahat.

Meski tidak ada keterangan dalam naskah tentang penyebab perlawanan itu, namun dapat diperkirakan bahwa penyebabnya adalah



kebijakan sewa tanah murah dan tanam paksa di masa pemerintahan Deandles, sebagaimana tertulis dalam sumber-sumber sejarah. Kebijakan Deandles itu, selain dari tanam paksa juga pembuatan proyek besar jalan raya dari Anyer ke Panarukan sepanjang lebih dari 1000 km. Adapun masa pemerintahan Raffles, selain melanjutkan kebijakan tanam paksa, juga penghilangan sistem kerajaan Cirebon. Pembahasan tentang Cirebon menarik dikemukakan, karena pada masa Raffles, Indramayu adalah bagian dari Cirebon. Masa itu, Jawa tidak lagi dibawah kekuasaan Belanda melainkan Inggeris, dan Raffles sebagai gubernur jendral yang memiliki wewenang atas Jawa, termasuk Cirebon. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Raffles menuai respon berupa perlawanan dari pedalaman dan masyarakat pesisir Indramayu.

Dari uraian di atas, jelas bahwa motif perlawanan disebabkan karena kompleksitas permasalahan yang semakin besar dan berimplikasi langsung ke sejumlah elemen masyarakat, khususnya mereka yang jauh dari lingkaran kekuasaan. Para pemberontak meyakini bahwa perubahan hanya dengan merebut “kursi” bupati, yang pada masa itu jelas sebagai penyambung kebijakan kolonial Belanda ataupun Inggeris. Dengan kalimat lain dibawah perintah bupati Indramayu, tak ubahnya dengan model pemerintahan yang berpusat di Batavia, sebuah sistem pemerintahan yang kafir.

### **Kesimpulan**

Kudeta atas Raden Semangun, bupati Indramayu, adalah wujud anti kolonial penduduk Indramayu. Percobaan kudeta di Indramayu dilakukan berkali-kali dengan berbagai macam cara. Dengan menggunakan strategi mobilisasi masa di kelas bawah para pemberontak yang dipimpin oleh Ki Bagus Rangin, Bagus Urang, Bagus Serit, Bagus Kandar dan Bagus Leja melakukan kudeta militer. Mobilisasi masa yang dipimpin oleh kebagusan itu berjalan tanpa ada kendala, kecuali dari etnis Tionghoa, hal ini menandakan bahwa citra mereka sangat baik. Di samping itu, partisipasi penduduk dalam menolak kolonial juga karena adanya konflik intern di tubuh pemetintahan Indramayu, serta adanya kebijakan pemerintah pribumi sebagai kepanjangan tangan kolonial. Tidak heran jika para pemberontak dengan mudah menggalang masa untuk melakukan perlawanan, meskipun pada akhirnya kalah, karenan kekuatan militer yang tidak seimbang. Berbagai macam persoalan yang memicu dan membangkitkan semangat perlawanan hanya semata





### Catatan Kaki

- Artikel ini merupakan hasil penelitian pada *Short Course* Metode Penelitian Filologi yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag, bekerjasama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) dan PPIM UIN Jakarta, Juli-September 2012.
- 1. Ahmadi adalah pewaris naskah dan pemilik sekaligus pedalang Wayang Golek Cepak. Ia berasal dari Ds. Pabean Udik, Kec. Indramayu, Kab. Indramayu.
- 2. *Sandiwara* adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang berasal dari Jawa pesisir, Cirebon/ Indramayu. Lakon Babad Darmayu lebih sering dipentaskan di daerah Indramayu melalui *Sandiwara*, Teater dan Wayang Golek Cepak.
- 3. Lihat C. Hoykaas (1947:89) dikutip Liaw Yock Fang (1993: 87).
- 4. Keterangan bahwa sejak tahun 1743 tidak ada Dalem, ditulis dengan menggunakan pensil, tidak dengan tinta biasa yang digunakan dalam naskah
- 5. Lihat Enc.Ned.Ind., pada kata Cheribon, jilid 1. 1917, hlm 476b (mengutip dari Denys Lombard, 2000: 80)
- 6. Lihat T. Stevens, dalam *Nusa Jawa; Silang Budaya*, Denys Lombard, 2000: 80
- 7. Lihat O. J. A. Collet, dalam *Nusa Jawa; Silang Budaya*, Denys Lombard, 2000: 80
- 8. Di gambarkan bahwa bagus mengenakan kain tenun bugis, mengenakan pedang Arab, tubuh tinggi besar, berkumis, berbaju jas hitam, sepatu terompah diiringi dua pengawalnya yaitu Bagus Seling dan Bagus Suralim, anak sendiri. Di atas meja atau mimbar tinggi ia berpidato dihadapan banyak orang bahwa misinya untuk menegakan perintah Allah. Ia hendak memeperjuangkan keadilan yang direbut bangsa asing dan kaki tangannya sendiri, yaitu penguasa pribumi; raja ditangkap dan diasingkan, tanah dijual, dan tanam paksa, kerja rodi di banten, dicambuk dan disiksa, hingga mati, dimakan binatang buas, dan ada yang mati kelaparan (lihat Dasuki, dkk., *Sejarah Indramayu*, 1976:199)
- 9. Catatan sejarah Cikedung. Di dalam buku ini tidak memuat nama penulis, angka tahun, juga tidak ada judul.
- 10. *Ibid.*,
- 11. Deandels digambarkan dalam naskah itu memiliki tubuh yang ideal, gagah perkasa, tinggi, besar, dan suka menolong. Ia juga suka menolong Negara-negara yang menderita (Ruhalia, 2008).
- 12. Opan Safari adalah dosen filologi di IAIN Cirebon sekaligus pemilik naskah-naskah kuno. Ia bertempat tinggal di Kedawung, Cirebon.
- 13. Disebutkan dalam naskah BD halaman 9 *recto* koleksi Ahmadi
- 14. Di sebutkan dalam Pupuh Pangkur naskah *Babad Darmayu* koleksi Museum Sri Baduga, disunting oleh Ruhaliah (2003).

### Bibliografi

- Atja dan Ayatrohaedi. 1984. *Nagarakretabhumi; Karya Kelompok Kerja di Bawah Tanggungjawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)

- Baried, Baroroh (dkk.). 1994. *Pengantar Filologi Jawa*. Yogyakarta: UGM
- Damono, Suripan Hadi dan Sutarto, Ayu Sutarto, 2001. "Sastra Lisan" dalam *Sastra Jawa; Satu Tinjauan Umum*, Jakarta: Pusat Bahasa, Balai Pustaka
- Dasuki (dkk.). 1976. *Sejarah Indramayu*. Pemda Indramayu
- Dipodjojo, Asdi, S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*: Yogyakarta: Lukman Offset
- Ekadjati, Edi. S. (dkk.). 1990. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonial di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Hardjasaputra, Sobana dan Haris, Tawalinuddin. 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad 15 hingga Pertengahan Abad 20)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia
- Rickfels, M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Ruhalia, 2003. *Babad Darmayu; Suntingan Teks dan Analisis Isi*. Jakarta: PNRI
- Soemartini. 2003. "Establishment and Organisational Chart of The VOC" dalam *Forum Dialog Indonesia-Belanda, Verenigde Oostindische Compagnie (VOC); Dua Sisi dari Perusahaan Multinasional Dunia yang Pertama*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah
- Sutadji, K. S. 2003. *Dwi Tunggal Pendiri Darma Ayu Nagari; Aria Wiralodra dan Nyi Endang Darma*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Sutarto. 2001. *Sastra Jawa; Satu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta
- Van Der Kemp, P.H. 1979. *Pemberontakan di Cirebon Tahun 1818*. Yayasan Idayu: Jakarta
- Wibisono, Singgih. 2001. "Wayang Purwa" dalam *Sastra Jawa; Satu Tinjauan Umum*, Jakarta: Pusat Bahasa, Balai Pustaka

---

Nur Hata *Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon.*